

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE NASKAH TEKS DRAMA “KEDONDONG”

KARYA ADININGSIH BANOWATI DAN BOYKE SIMATUPANG

Oegik Sri Lestariningsih^{1*}, R. Panji Hermoyo²

¹²Fakultas Keguruan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

oegiksrilestari@gmail.com

ABSTRACT

Language as a medium of social communication continues to develop along with increasing interactions in multilingual societies that encourage the emergence of code-switching and code-mixing phenomena. These phenomena are not only found in direct communication but are also represented in literary works such as drama through character dialogues. This study aims to analyze the forms and functions of code-switching and code-mixing in the drama script Kedondong based on a sociolinguistic perspective. This research employed a descriptive qualitative method with data sources consisting of dialogues contained in the drama script Kedondong. Data collection was conducted through observation and note-taking techniques by identifying, classifying, and analyzing utterances containing code-switching and code-mixing phenomena. The results showed that code-switching appeared in the form of external code-switching through the use of English elements, while code-mixing occurred through the insertion of foreign vocabulary and informal language variations such as slang. The discussion indicated that code-switching and code-mixing function as communication strategies to strengthen expression, represent social identity, build interpersonal relationships among characters, and describe the reality of modern youth communication. This study concludes that language variation in drama scripts does not only function as a linguistic element but also represents social relationships and character construction.

Keywords: *code-mixing, code-switching, drama script, language variation, sociolinguistics*

ABSTRAK

Bahasa sebagai media komunikasi sosial terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya interaksi masyarakat multilingual yang menyebabkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena tersebut tidak hanya

ditemukan dalam komunikasi langsung, tetapi juga terepresentasi dalam karya sastra berbentuk drama melalui dialog antartokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode dalam naskah drama *Kedondong* berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog dalam naskah drama *Kedondong*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menganalisis tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode ditemukan dalam bentuk alih kode ekstern melalui penggunaan unsur bahasa Inggris, sedangkan campur kode muncul melalui penyisipan kosakata asing dan penggunaan bahasa informal seperti bahasa gaul. Pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat ekspresi, menunjukkan identitas sosial, membangun kedekatan hubungan tokoh, serta menggambarkan realitas komunikasi remaja modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dalam naskah drama tidak hanya berperan sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai representasi hubungan sosial dan karakter tokoh.

Kata kunci: alih kode, campur kode, naskah drama, sosiolinguistik, variasi bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial manusia karena berfungsi sebagai media komunikasi, pembentukan identitas, serta sarana penyampaian gagasan dalam berbagai konteks interaksi. Keberagaman masyarakat menyebabkan penggunaan bahasa tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang tetap karena dapat berubah sesuai situasi, lingkungan, serta kebutuhan komunikasi penutur.

Fenomena tersebut menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik karena variasi bahasa muncul melalui proses interaksi sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Macagno et al., 2022). Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti peserta tutur, konteks komunikasi, dan lingkungan multilingual yang menentukan pilihan bahasa seseorang (Arnaus Gil & Jiménez-Gaspar, 2022). Kondisi masyarakat yang semakin terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya

menyebabkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode sebagai bentuk adaptasi komunikasi. Perpindahan dan pencampuran bahasa dalam komunikasi bilingual menunjukkan bahwa penutur dapat menggunakan unsur bahasa berbeda secara bergantian sesuai kebutuhan interaksi (Johns & Dussias, 2022).

Perkembangan komunikasi modern semakin memperkuat munculnya variasi penggunaan bahasa, terutama pada generasi muda yang sering memadukan berbagai unsur bahasa dalam percakapan sehari-hari. Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang masih digunakan masyarakat, sehingga kondisi multibahasa menjadi salah satu karakteristik komunikasi masyarakat Indonesia. Keberagaman bahasa tersebut memberikan peluang terjadinya kontak bahasa yang menghasilkan perpindahan maupun pencampuran kode dalam suatu interaksi. Fenomena alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam karya sastra berbentuk drama karena dialog antartokoh

merepresentasikan proses komunikasi dan pembentukan makna melalui bahasa (Dutton & Rushton, 2022). Salah satu bentuk representasi tersebut terlihat dalam naskah drama modern berjudul *Kedondong* yang menghadirkan penggunaan bahasa Indonesia informal, bahasa gaul, serta unsur bahasa asing dalam dialog antartokohnya. Penggunaan beberapa unsur bahasa dalam suatu tuturan berkaitan dengan proses aktivasi bahasa yang memungkinkan munculnya fenomena alih kode dalam komunikasi bilingual maupun multilingual (Neveu et al., 2022).

Kajian mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dengan berbagai objek komunikasi dan karya sastra. Fallahi (2025) menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* mengandung fenomena alih kode dan campur kode yang muncul melalui penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta unsur bahasa asing yang digunakan tokoh untuk menyesuaikan konteks percakapan. Raharjo et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Susah Sinyal* terjadi akibat pengaruh latar sosial,

kebiasaan komunikasi tokoh, serta kebutuhan penyampaian pesan dalam dialog yang juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran teks drama. Napitupulu dan Widayati (2024) mengungkapkan bahwa film *KKN di Desa Penari* memuat berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang memperlihatkan hubungan antara variasi bahasa, karakter tokoh, serta situasi komunikasi yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai alih kode dan campur kode lebih banyak berfokus pada objek film sebagai representasi komunikasi masyarakat, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis fenomena tersebut dalam naskah drama tertulis masih terbatas. Padahal, naskah drama memiliki karakteristik berbeda karena keseluruhan pesan, konflik, dan karakterisasi tokoh dibangun melalui struktur dialog yang menjadi ruang munculnya variasi bahasa. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut terhadap fenomena alih kode dan campur kode dalam naskah drama modern, khususnya pada naskah *Kedondong*

yang menggambarkan komunikasi remaja dengan penggunaan bahasa informal, bahasa gaul, serta unsur bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode yang terdapat dalam dialog tokoh pada naskah drama *Kedondong* melalui perspektif sosiolinguistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik serta memperluas pemahaman mengenai representasi variasi bahasa dalam karya drama modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam naskah drama *Kedondong*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada interpretasi fenomena kebahasaan berdasarkan bentuk, konteks, dan fungsi penggunaan bahasa dalam dialog tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama modern berjudul *Kedondong*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam dialog tokoh yang

mengandung unsur alih kode maupun campur kode. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat dengan membaca keseluruhan naskah secara mendalam, mengidentifikasi tuturan yang menunjukkan fenomena peralihan atau pencampuran bahasa, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori kajian sosiolinguistik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam naskah drama *Kedondong*. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dialog yang mengandung unsur alih kode dan campur kode, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan bentuk serta fungsi penggunaannya dalam komunikasi antartokoh. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan konteks percakapan, hubungan antarpemuter, dan situasi sosial yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa. Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan dengan

membaca dan memeriksa kembali hasil identifikasi data agar interpretasi terhadap fenomena alih kode dan campur kode sesuai dengan konteks penggunaan bahasa dalam naskah drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil analisis terhadap naskah drama *Kedondong* menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa yang mencerminkan fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi antartokoh. Fenomena tersebut muncul melalui perpindahan penggunaan bahasa, penyisipan unsur bahasa asing, serta pemakaian ragam bahasa informal yang menggambarkan karakter komunikasi remaja. Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan beberapa bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh tokoh dalam membangun percakapan, memperkuat ekspresi, serta menyesuaikan hubungan sosial antarpemuter. Temuan penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan kode dan fungsi sosial bahasa yang muncul dalam dialog naskah drama *Kedondong*.

Tabel 1. Bentuk Alih Kode dalam Naskah Drama *Kedondong*

N o	Data Tuturan	Tok oh	Bentu k Alih Kode	Keteranga n
1	"Hello anak-anak, selamat pagi!"	Bu Clara	Alih kode ekstern	Peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia
2	"Oh my God."	Bu Clara	Alih kode ekstern	Perubahan kode dari bahasa Indonesia ke ekspresi bahasa Inggris
3	"STOP! Saya tidak tanya kenapa kamu terlambat."	Bu Clara	Alih kode ekstern	Penggunaan bahasa Inggris sebagai penegasan sebelum kembali menggunakan bahasa Indonesia
4	"Oke nama ibu..."	Bu Clara	Alih kode ekstern	Perpindahan unsur bahasa Inggris dalam komunikasi formal kelas

Berdasarkan Tabel 1, bentuk alih kode yang ditemukan dalam naskah drama *Kedondong* didominasi oleh alih kode ekstern, yaitu perpindahan penggunaan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing berupa bahasa Inggris. Alih kode tersebut banyak digunakan oleh tokoh Bu Clara melalui penggunaan kata atau ungkapan seperti *hello*, *stop*, *okay*, dan *oh my God*. Perubahan kode tersebut menunjukkan bahwa tokoh menggunakan bahasa asing bukan hanya sebagai variasi tuturan, tetapi juga untuk memberikan penekanan terhadap situasi tertentu. Penggunaan alih kode juga memperlihatkan karakter tokoh yang memiliki gaya komunikasi modern dan dekat dengan kebiasaan penggunaan bahasa masyarakat saat ini.

Tabel 2. Bentuk Campur Kode dalam Naskah Drama *Kedondong*

N o	Data Tuturan	Toko h	Bentu k Camp ur Kode	Keterang an
1	"Gw mau latihan tournament bela diri"	Tika	Campur kode keluar	Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam

	minggu depan.”			kalimat bahasa Indonesia
2	“Sebentar ya gw keluar dulu mau ngangkat telepon.”	Ariel	Campur kode ke dalam	Penyisipan ragam bahasa informal “gw”
3	“Yah gimana sih Tik, kemarin lu gak ikut belajar.”	Lulu	Campur kode ke dalam	Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari
4	“Yoi, bisa dong.”	Fahri	Campur kode ke dalam	Penggunaan variasi bahasa remaja
5	“Gw cuma pengen kasih kedondong ini ke lu semua.”	Ariel	Campur kode ke dalam	Penggunaan bentuk bahasa informal dalam dialog

Berdasarkan Tabel 2, campur kode dalam naskah drama *Kedondong* muncul dalam bentuk campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Campur kode keluar terlihat melalui penyisipan kosakata bahasa

Inggris seperti *tournament* ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu, campur kode ke dalam lebih banyak ditemukan melalui penggunaan bahasa informal atau bahasa gaul seperti *gw*, *lu*, *gak*, dan *yoi* yang menjadi ciri komunikasi remaja. Dominasi penggunaan bahasa informal tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam drama berusaha menggambarkan hubungan sosial tokoh yang dekat, santai, dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda.

Tabel 3. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Naskah Drama *Kedondong*

N o	Fungsi Penggunaan Kode	Contoh Data	Keterangan
1	Menunjukkan identitas sosial tokoh	“Gw cuma pengen kasih kedondong ini ke lu semua.”	Menggambarkan karakter remaja melalui bahasa informal
2	Memberikan penegasan tuturan	“STOP! Saya tidak tanya kenapa kamu	Bahasa asing digunakan untuk memperkuat ekspresi

		terlambat.”	
3	Membangun kedekatan antarpemuter	“Yah gimana sih Tik, lu gak ikut belajar.”	Bahasa gaul menunjukkan hubungan pertemanan
4	Menggambarkan gaya komunikasi modern	“Hello anak-anak, selamat pagi!”	Menampilkan kebiasaan pencampuran bahasa dalam interaksi

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan alih kode dan campur kode dalam naskah drama *Kedondong* memiliki beberapa fungsi sosial yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan hubungan antarpemuter. Penggunaan kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk menunjukkan identitas sosial, memperjelas ekspresi, serta menciptakan kedekatan emosional antar tokoh. Bahasa informal yang digunakan para tokoh remaja memperlihatkan hubungan persahabatan yang akrab, sedangkan penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan modern dalam komunikasi. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode

dalam naskah ini menjadi bagian penting dalam membangun realitas sosial yang direpresentasikan melalui dialog drama.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena alih kode dalam naskah drama *Kedondong* banyak ditemukan dalam bentuk alih kode ekstern yang melibatkan perpindahan penggunaan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Inggris. Bentuk tersebut terlihat melalui penggunaan ekspresi seperti *hello*, *stop*, dan *oh my God* yang digunakan tokoh dalam konteks tertentu untuk memberikan penekanan, menunjukkan ekspresi emosional, serta memperkuat karakterisasi tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode dalam sebuah dialog tidak hanya muncul akibat kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sosial dan fungsi komunikasi pemuter. Kondisi tersebut sejalan dengan Fallahi (2025) yang menemukan bahwa alih kode dalam film *Budi Pekerti* digunakan oleh tokoh sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan situasi percakapan dan membangun identitas sosial. Temuan

serupa juga dijelaskan oleh Napitupulu dan Widayati (2024) bahwa penggunaan alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* memiliki keterkaitan dengan latar sosial tokoh, hubungan antarpemutaran, serta perubahan konteks komunikasi dalam cerita. Selain itu, fenomena penggunaan bahasa lebih dari satu kode dalam interaksi juga memperlihatkan bahwa multilingualisme memberikan ruang bagi pemutaran untuk memilih bahasa sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya tertentu (Bhatt & Bolonyai, 2022).

Selain alih kode, hasil penelitian juga menemukan adanya fenomena campur kode yang lebih dominan muncul melalui penggunaan bahasa informal dan bahasa gaul seperti *gw*, *lu*, *gak*, dan *yoi*. Bentuk campur kode tersebut menunjukkan bahwa naskah drama *Kedondong* berusaha merepresentasikan gaya komunikasi remaja yang cenderung santai, ekspresif, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial pertemanan. Penyisipan bahasa asing seperti *tournament* juga memperlihatkan bahwa kontak bahasa dapat menyebabkan masuknya unsur

bahasa lain ke dalam struktur percakapan sehari-hari. Hasil ini mendukung penelitian Raharjo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa campur kode dalam film *Susah Sinyal* muncul melalui kebiasaan komunikasi tokoh dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk penggunaan bahasa. Penelitian Ilham et al. (2023) pada film *Uang Panai'* juga menemukan bahwa campur kode terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks budaya dan hubungan antarpemutaran. Selanjutnya, Rakhmat et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan campur kode dalam film *Gampang Cuan* dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter karena variasi bahasa mampu memperlihatkan identitas dan latar belakang sosial tokoh.

Fungsi alih kode dan campur kode dalam naskah drama *Kedondong* tidak hanya berkaitan dengan variasi bahasa, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun kedekatan, memperjelas ekspresi, dan menunjukkan identitas tokoh. Penggunaan bahasa informal pada kelompok persahabatan dalam drama menggambarkan adanya

hubungan sosial yang akrab sehingga pemilihan kode menjadi bagian dari cara tokoh mempertahankan solidaritas kelompok. Hal ini sejalan dengan Harun et al. (2025) yang menemukan bahwa percakapan tokoh dalam film *Sekawan Limo* menggunakan alih kode dan campur kode untuk memperkuat karakter serta membangun suasana komunikasi yang lebih alami. Idrus dan Ghazni (2025) juga menjelaskan bahwa campur kode dalam film *La Luna* menunjukkan adanya hubungan antara pemilihan bahasa dan pembentukan wacana sosial dalam interaksi tokoh. Selain itu, penggunaan variasi bahasa pada media hiburan juga dapat menjadi cerminan kebiasaan komunikasi masyarakat modern sebagaimana penelitian Sofiatin dan Adawiah (2024) yang menemukan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam acara *MasterChef* merepresentasikan penggunaan bahasa masyarakat digital yang fleksibel dan adaptif.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam naskah drama *Kedondong* juga memperlihatkan bahwa pemilihan bahasa

berhubungan dengan konstruksi identitas dan dinamika komunikasi kelompok. Penggunaan kode tertentu memungkinkan tokoh menunjukkan kedekatan sosial, keanggotaan kelompok, maupun karakter pribadi yang ingin ditampilkan melalui bahasa. Hasanah et al. (2025) menemukan bahwa praktik *code-mixing* dan *code-switching* dalam percakapan mahasiswa terjadi karena adanya kebiasaan komunikasi kelompok serta pengaruh lingkungan sosial penutur. Moradi dan Chen (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku penggunaan bahasa bilingual berkaitan dengan sikap penutur terhadap bahasa dan konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Selanjutnya, Zhong dan Ang (2023) menjelaskan bahwa fenomena alih kode dalam masyarakat multilingual tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial, identitas, dan kebutuhan interaksi antarindividu. Wentker dan Schneider (2022) menambahkan bahwa perpindahan kode dalam komunikasi digital juga dapat menjadi sarana konstruksi identitas karena bahasa digunakan untuk menunjukkan posisi sosial penutur dalam komunitas tertentu.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode dalam naskah drama *Kedondong*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya berfokus pada satu objek berupa naskah drama tertulis sehingga analisis belum mencakup aspek performatif seperti intonasi, ekspresi, dan gaya pengucapan yang dapat muncul apabila drama dipentaskan secara langsung. Selain itu, jumlah data percakapan yang terbatas menyebabkan variasi bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas fenomena multilingual dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Treffers-Daller et al. (2022) menjelaskan bahwa pola alih kode dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik bahasa, strategi bilingual, dan kemampuan penutur sehingga membutuhkan analisis yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan membandingkan beberapa naskah drama atau objek komunikasi lain agar pemahaman mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam

perspektif sosiolinguistik menjadi lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Kedondong* memuat fenomena alih kode dan campur kode yang merepresentasikan variasi penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial tokoh. Bentuk alih kode yang ditemukan didominasi oleh alih kode ekstern melalui perpindahan penggunaan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Inggris, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk penyisipan bahasa asing serta penggunaan ragam bahasa informal seperti bahasa gaul yang menggambarkan karakter komunikasi remaja. Fenomena tersebut memiliki beberapa fungsi sosial, yaitu memperkuat ekspresi, menunjukkan identitas tokoh, membangun kedekatan antarpenutur, dan menggambarkan gaya komunikasi masyarakat modern. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama dapat menjadi objek kajian sosiolinguistik yang relevan karena mampu merepresentasikan dinamika penggunaan bahasa dalam

kehidupan masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu objek kajian sehingga variasi data kebahasaan yang dianalisis masih terbatas pada dialog dalam naskah *Kedondong*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak naskah drama atau membandingkan berbagai bentuk karya sastra dan media komunikasi lain agar pemahaman mengenai fenomena alih kode dan campur kode dapat diperoleh secara lebih luas.

REFERENSI

- Arnaus Gil, L., & Jiménez-Gaspar, A. (2022). The role of internal and external factors for code-switching: A study of early multilingualism in Germany with special reference to Catalan as a heritage language. *Languages*, 7(4), 258. <https://doi.org/10.3390/language7040258>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bhatt, R., & Bolonyai, A. (2022). Multilingualism as an object of sociolinguistic description. *Languages*, 7(4), 277. <https://doi.org/10.3390/language7040277>
- Dutton, J., & Rushton, K. (2022). Drama pedagogy: Subverting and remaking learning in the thirdspace. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 45(2), 159–181. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00010-6>
- Fallahi, A. U. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film *Budi Pekerti 2023*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 628–642. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13732>
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, Y., & Kamal, K. (2025). Analisis alih kode dan campur kode percakapan tokoh-tokoh dalam film “Sekawan Limo”. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5711–5718. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>

- Hasanah, M., Julia, V., NH, L. Q. Z., & Sugiarti, S. (2025). Analisis kode-mixing dan kode-switching dalam percakapan mahasiswa semester empat PBSI Universitas Nurul Huda. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 98–104. <https://doi.org/10.69714/qz98j535>
- Idrus, A. I., & Ghazni, W. N. M. W. M. (2025). Wacana ujaran campur kod dalam filem *La Luna* (2023): Code-mixed speech discourse in the film *La Luna* (2023). *LSP International Journal*, 12(2), 203–215. <https://doi.org/10.11113/lspi.v12.25364>
- Ilham, S. P., Haliq, A., & Wijayanti, T. (2023). Alih kode dan campur kode pada film “Uang Panai” (Tinjauan sosiolinguistik): Code-switching and code-mixing in the film “Uang Panai” (A sociolinguistic review). *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.59562/jall.v1i1.635>
- Johns, M. A., & Dussias, P. E. (2022). Comparing single-word insertions and multi-word alternations in bilingual speech: Insights from pupillometry. *Languages*, 7(4), 267. <https://doi.org/10.3390/language7040267>
- Macagno, F., Rapanta, C., Mayweg-Paus, E., & Garcia-Milà, M. (2022). Coding empathy in dialogue. *Journal of Pragmatics*, 192, 116–132. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.02.011>
- Moradi, H., & Chen, J. (2022). Attitude-behavior relation and language use: Chinese-English code-switching and code-mixing among Chinese undergraduate students. *SAGE Open*, 12(4), 21582440221142287. <https://doi.org/10.1177/21582440221142287>
- Napitupulu, O. W., & Widayati, W. (2024). Alih kode dan campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Simplemen. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 47–59. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21415>

- Neveu, A., McDonald, M., & Kaushanskaya, M. (2022). Testing the triggering hypothesis: Effect of cognate status on code-switching and disfluencies. *Languages*, 7(4), 264.
<https://doi.org/10.3390/language7040264>
- Penun, R. F., & Nurfithri, N. (2025). Analisis code-switching dalam film *K-Pop Demon Hunters*: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 177–184.
<https://doi.org/10.65310/7qj2cz02>
- Raharjo, W. S., Nuraini, C., & Huri, D. (2024). Analisis campur kode dan alih kode dalam film “Susah Sinyal” serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran POV (Point Of View) berbasis TikTok pada materi teks drama di SMA kelas XI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 731–739.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11183467>
- Rakhmat, M., Firmansyah, A., Alfaidah, S. R. N., & Rahayu, G. P. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film *Gampang Cuan* yang disutradarai oleh Rahabi Mandra. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 782–792.
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1538>
- Sofiatin, S., & Adawiah, S. R. (2024). Alih kode-campur kode acara MasterChef sebagai pembelajaran bahasa Indonesia melalui media digital. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 8–22.
<https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i1.68>
- Treffers-Daller, J., Majid, S., Thai, Y. N., & Flynn, N. (2022). Explaining the diversity in Malay-English code-switching patterns: The contribution of typological similarity and bilingual optimization strategies. *Languages*, 7(4), 299.
<https://doi.org/10.3390/language7040299>
- Wentker, M., & Schneider, C. (2022). And she be like “Tenemos

Frijoles en la Casa”: Code-switching and identity construction on YouTube. *Languages*, 7(3), 219.
<https://doi.org/10.3390/language7030219>

Zhong, X., & Ang, L. H. (2023).
Systematic literature review of

conversational code-switching in multilingual society from a sociolinguistic perspective. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 13(2).
<https://doi.org/10.17507/tpls.1302.06>